

PARTISIPASI PEDAGANG DALAM MENJAGA KETERTIBAN PASAR KAGET MINGGU DI DESA TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Oleh :

Binsar

Dosen Pembimbing : Dr. Zaili Rusli SD, M.Si

Program Studi Administrasi Negara - Jurusan Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5
Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Binsar (1101136301), the participation of traders in maintaining order in the Kaget Minggu market in Tarai Bangun village district Tambang subdistrict Kampar 2016 guided by Drs.H.Zaili Rusli, M.si

Research on Merchant Participation In Keeping Order kaget minggu market in the tarai bangun District of kampar (2014-2016). The research was done in the kaget market that operates from eight to twelve o'clock. The formulation of the problem formulated in the formulation of the problem is How the participation of traders in the Kaget Minggu market to maintain order in the village Tarai Bangun?

In this study, the authors used the descriptive method, which is done by analyzing the data and facts. This method as a process of solving problems examined by explaining the state of an object of research based on the facts available. To obtain the necessary data the authors made some observations on site Kaget Minggu market research, and interviews with relevant parties.

The results showed that the market presence kaget minggu market greatly help society around housing were located far from the shopping center and the city center for shopping. Kaget minggu market presence not only facilitate local residents to shop for groceries or weekly, but the price of the goods sold are relatively cheaper, so that people find it easier and cheaper in the shop. However, the existence kaget minggu market also provides a negative impact on the environment as well as public order, as shanties irregular that cause congestion. To that end, the response of traders is needed so shocked the market well ordered and tidy. For those reasons, the Government of tarai bsngun village needed to steer traders who aim to control the kaget minggu market that is no longer a problem in the environment community.

Keywords: Participation trader, controlling traders, market kaget

Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir muncul fenomena tentang pasar, yaitu munculnya pasar kaget di beberapa tempat kota khususnya di Kabupaten Kampar terutama di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Dengan memanfaatkan tanah kosong disekitar pemukiman masyarakat, para pedagang menggelar dagangannya, umumnya menjual barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan banyaknya pemukiman yang terus mengalami peningkatan, sehingga secara jumlah kebutuhan juga semakin meningkat. Dalam kondisi ini menuntut masyarakat untuk lebih kreatif dalam mencari peluang sebagai dalam meningkatkan pendapatan termasuk dalam menjaga Ketertiban pada Saat berjualan di Pasar Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Bentuk partisipasi pasar kaget ini adalah untuk mempermudah jangkauan masyarakat dalam menyediakan segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan pokok sehari-hari. Bentuk organisasi disini merupakan suatu hasil dari kelolaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Tarai Bangun, serta perkumpulan dari usaha perdagangan yang turut serta membantu dalam pembentukan pasar kaget di Kecamatan Tambang. Bagi masyarakat pekanbaru, sebutan Pasar Kaget adalah salah satu jenis pasar tradisional dengan kegiatan pasar yang sifatnya sementara dengan wadah berjualan yang tersedia tidak permanen atau semi permanen dan aktivitasnya hanya untuk waktu-waktu tertentu dimana operasi biasanya hanya satu kali dalam seminggu dan berlangsung hanya sore hari yaitu antara pukul tiga sore sampai magrib.

Selain itu, kehadiran Pasar kaget tidak jarang membuat Pemerintah Kabupaten risau, dengan alasan mengganggu ketertiban. Maka dari itu, meskipun di satu sisi keberadaan pedagang

pasar kaget menawarkan harga kebutuhan pokok yang terjangkau, di sisi lain justru menjadi dilema saat proses transaksi yang terjadi di pasar kaget Tarai Bangun menimbulkan kemacetan.

Pasar kaget ini bukan saja sumber mata pencaharian yang menyangkut rakyat miskin tetapi juga menyediakan secara sangat luas lapangan kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan formal. Dengan demikian, sektor ini merupakan denyut kehidupan ekonomi rakyat kecil yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi melalui Pasar kaget yang sudah dibangun di desa tarai bangun diharapkan dapat menyediakan berbagai kebutuhan secara lengkap, lebih dari itu masyarakat tidak sekedar sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pelaku pasar. karena pasar kaget dapat menampung hasil kerja masyarakat untuk dijual. Untuk itu perhatian dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPM) merupakan suatu bentuk peran ***Pemerintah Desa sebagai Wadah dalam mengelola Pasar Kaget Desa Tarai Bangun***, hal ini sangat diperlukan untuk melakukan ketertiban para pedagang yang berjualan, sehingga pasar dapat mata pencaharian yang potensial dan dapat digali untuk meningkatkan ekonomi rakyat khususnya Desa Tarai Bangun.

Pemerintah Desa perlu memberikan pemahaman mengenai Sistem pengelolaan atau manajemen pasar kaget yang saat ini masih sangat semrawut, seperti retribusi pedagang dan retribusi parkir, ditambah lagi dengan masalah lain seperti kebersihan setelah aktivitas pasar kaget. Pasar Kaget di Desa Tarai Bangun menimbulkan kemacetan seperti memperlambat akses berpersion bagi setiap warga yang berada di dekat lokasi pasar kaget, seperti warga yang berangkat kerja, anak sekolah yang melaksanakan aktivitasnya.

Permasalahan kemacetan yang disebabkan operasional pasar kaget

hendaknya dapat diselesaikan, terutama oleh Pemerintah Desa, dan masyarakat serta para pedagang yang berjualan di Pasar Kaget tersebut. Sebab dari kemacetan inilah merupakan suatu pandangan bahwa kurangnya partisipasi bersama. Adapun program yang saat ini dijalankan oleh pemerintah yaitu menertibkan para pedagang serta parkir kendaraan bermotor. Adapun upaya yang telah dilakukan Pemerintah Desa dan petugas pasar adalah:

- a. Mengadakan rapat dengan beberapa perwakilan dari pedagang.
- b. Memberikan teguran terhadap pedagang untuk tidak berjualan dipinggir jalan dan dilahan parkir.
- c. Menambah jumlah lapak/meja.
- d. Menertibkan parkir pedagang dan pembeli.
- e. Menertipkan pedagang agar menjaga kebersihan

Meksipun demikian, upaya tersebut belum terlaksana secara maksimal, hal ini terjadi karena masih adanya keuhan dari warga ataupun pengguna jalan atas keberadaan pasar kaget ini karena pedagang yang sulit diarahkan serta penertiban yang tidak dilakukan setiap jam operasional pasar kaget dilakukan oleh LPM yang menyebabkan terjadinya kemacetan dan kebersihan lingkungan yang tidak baik. Bahkan masih ada petugas parkir yang memberikan lahan parkirnya untuk pedagang dengan menerima upah dari setiap kali menggunakan lahan untuk berjualan, sehingga menyebabkan berkurangnya keterbatasan lahan parkir yang membuat para pembeli/pengunjung memarkirkan motornya di pinggir jalan yang menambah permasalahan lain dari pasar kaget di Desa Tarai Bangun.

Partisipasi pedagang dalam penertiban pasar kaget minggu melalui program penertiban pedagang perlu diadakan agar tidak mengganggu atau merugikan pihak-pihak lain. Oleh sebab itu perlu adanya partisipasi dari pedagang dan petugas parkir yang diarahkan oleh LPM untuk menjalankan penertiban terhadap

pasar kaget tersebut agar bisa berjalan dengan baik guna meningkatkan perekonomian rakyat.

Adapun fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah :

1. Belum maksimalnya pengelolaan Pasar Kaget di Desa Tarai Bangun.
2. Kurang maksimalnya penertiban yang dilakukan oleh LPM terhadap pedagang maupun pembeli di Pasar Kaget Desa Tarai Bangun.
3. Rendahnya kualitas SDM pengelola Pasar Kaget Desa Tarai Bangun.
4. Mekanisme penarikan Retribusi belum jelas.
5. Lokasi berjualan yang disediakan belum sesuai dengan kriteria para pedagang.
6. Rendahnya Keadasan Pedagang dalam membayar retribusi.
7. Minimnya Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pekenomian, hal ini dapat dilihat dari 50% pedagang yang mau mengikuti aturan dari Pemerintah Desa Tarai Bangun dan petugas pasar.

Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban di Pasar Kaget Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban di Pasar Kaget Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?

Kerangka Teori Partisipasi Masyarakat

Sebagaimana diketahui, pembangunan pada dasarnya merupakan proses perubahan, dan salah satu bentuk perubahan yang diharapkan adalah perubahan sikap dan perilaku. Partisipasi

yang semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu perwujudan dari perubahan sikap dan perilaku tersebut. Dalam hal ini aktivitas lokal merupakan media dan sarana bagi masyarakat dalam melaksanakan partisipasinya. Berbicara tentang partisipasi masyarakat dalam penertiban, orang akan menemukan rumusan pengertian yang cukup bervariasi, sejalan dengan luasnya lingkup penggunaan konsep tersebut dalam wacana penertiban.

Mikkelsen (1999:64) misalnya menginventarisasi adanya enam tafsiran yang berbeda tentang partisipasi yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah proses yang aktif, yang mengadung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk menggunakan hal itu.
4. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak dampak social.
5. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Apabila mencermati pola pikir yang digunakan dalam menginventarisasi cara partisipasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa partisipasi dalam perencanaan lebih dimaksudkan dalam rangka memperoleh masukan tentang

kondisi dan permasalahan yang ada dalam masyarakat setempat. Masukan tersebut dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari masyarakat dan merupakan hal yang dianggap penting bagi perumusan perencanaan terlepas dari apakah yang merumuskan perencanaan tersebut masyarakat sendiri atau bukan.

Memperhatikan beberapa pengertian partisipasi dan cara untuk mewujudkannya seperti yang sudah diuraikan tadi, tampak bahwa kriteria utama yang digunakan untuk menentukan adanya partisipasi masyarakat adalah adanya keterlibatan tanpa harus mempersoalkan faktor yang melatarbelakangi dan mendorong keterlibatan tersebut. Dengan demikian, apabila latarbelakang yang mendorong keterlibatan dimasukkan sebagai kriteria, maka variasi pengertian partisipasi tadi akan lebih mengerucut. Beberapa pihak mencoba merumuskan pengertian partisipasi dengan memasukkan kedua kriteria tersebut. Dengan menggunakan kedua kriteria tersebut partisipasi diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan yang didorong oleh determinasi dan kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Apabila yang muncul hanya unsur keterlibatan dan tidak di dorong oleh determinasi dan kesadaran, hal tersebut tidak masuk dalam kategori partisipasi melainkan lebih tepat disebut sebagai mobilisasi.

Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat yang dimaksudkan adalah partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil. Dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai tindakan bersama melalui aktivitas lokal telah terjadi proses belajar sosial yang kemudian dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih baik dalam tindakan bersama dan aktifitas lokal berikutnya. Dari sudut

pandangan yang lain, partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga dapat berkedudukan sebagai input sekaligus output. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembangunan, dilain pihak juga dapat dikatakan bahwa pembangunan berhasil kalau dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, termasuk dalam berpartisipasi. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih baik sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan juga merupakan pencerminan, bahwa dalam pembangunan masyarakat lebih memberikan fokus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya bukan semata-mata pada fisik materiil.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Slamet (1993:97,137-143), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri. Secara teoritis, tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh:

1. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan, Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000:34). Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Slamet,1994:142). Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

2. Tingkat Pendidikan.

Demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan. Litwin (1986) dalam Yulianti (2000:34) mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam

pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

3. Tingkat Penghasilan.

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Menurut Barros (1993) dalam Yulianti (2000:34), bahwa penduduk yang lebih kayakebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Turner dalam Panudju,1999:77-78).

4. Jenis Kelamin.

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban anatar pria dan wanita. Menurut Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000:34), bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki hak

istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi.

5. Mata Pencaharian.

Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya. Sementara itu faktor-faktor eksternal dapat dikatakan sebagai petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program (Sunarti dalam Suciati 2007:39).

Konsep Pasar

Pasar Menurut Waktu Bertemunya Penjual dan Pembeli Pasar menurut waktu bertemunya penjual dan pembeli dibedakan menjadi lima macam, yaitu pasar kaget, pasar harian, pasar mingguan, pasar bulanan, dan pasar tahunan.

a. Pasar Kaget

Pasar kaget adalah pasar sesaat yang terjadi ketika terdapat sebuah keramaian atau perayaan. Contoh pasar kaget antara lain pada saat merayakan ulang tahun suatu daerah terdapat pasar malam, dan sebagainya.

b. Pasar Harian

Pasar harian adalah kegiatan pertemuan antara penjual dan pembeli yang berlangsung setiap hari dan barang - barang yang diperjualbelikan merupakan barang-barang kebutuhan sehari - hari. Contoh pasar sayur-mayur, pasar beras, pasar buah, dan pasar daging.

c. Pasar Mingguan

Pasar mingguan adalah kegiatan pertemuan antara penjual dan pembeli yang berlangsung

seminggu sekali. Contoh pasar mingguan yaitu pasar Kliwon, pasar Pon, pasar Wage, pasar Pahing, dan pasar Legi.

d. Pasar Bulanan

Pasar bulanan adalah pasar yang diselenggarakan satu kali dalam satu bulan dan biasanya menjual barang-barang tertentu. Pasar jenis ini sudah jarang ditemukan. Meskipun ada itu hanya terdapat pada daerah tertentu saja. Contoh : pasar hewan, dan sebagainya.

d. Pasar Tahunan

Pasar tahunan adalah pasar yang diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, dan biasanya bertujuan untuk memperkenalkan produk baru. Biasanya pasar ini dilakukan pada saat menjelang hari - hari besar. Contoh pasar tahunan: Pekan Raya Jakarta, Pasar Malam Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta, dan Pekan Semalam dilaksanakan setiap bulan Syawal.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988:5).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Desa dan Pasar Kaget Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini penulis lakukan di Desa Trai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah tempat yang terkait dengan partisipasi pedagang Pasar Kaget dalam menjaga ketertiban di Pasar Kaget Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi ini

adalah karena di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Memiliki Permasalahan Keteriban Pedagan Pasar Kaget yang kondisi ini sangat memprihatinkan dan penting untuk diselesaikan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang partisipasi pedagang Pasar Kaget dalam menjaga ketertiban di Pasar Kaget Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kanupaten Kampar.

Informan Penelitian

Dalam proses pengumpulan informasi, penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Layaknya bola salju makin menggelinding semakin besar, begitu juga dalam proses pengambilan informasi. Sumber data dalam kegiatan penelitian ini adalah Kepala Desa sebagai *Key Person* yaitu informan kunci yang dipilih secara purposive pada awalnya yang kemudian dikembangkan secara *snowball*.

Analisis Data

Untuk penelitian ini digunakan metode kualitatif, dimana metode ini menunjukkan pada riset yang menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu (P. Joko Subagyo, 2004:94). Dalam menganalisa data kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*versetehen*), yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Lexi J. Meleong, 2000: 9).

Sejarah Desa Tarai Bangun

Desa Tarai Bangun adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang menurut sejarah berdirinya adalah melalui pemekaran dari desa induk yaitu desa kualu. pada awalnya Desa Tarai Bangun merupakan wilayah kedusunan yang terbagi menjadi 2(dua) wilyah yaitu Dusun Iv Tarai dan Dusun V Rawa Bangun.seiring dengan perkembangan wilayah dan pertumbuhan jumlah penduduk maka pada tahun 2000 terbentuklah panitia pemekaran persiapan desa tarai bangun. semula tidaklah mudah untuk menyatukan visi, misi dan persepsi dalam kerangka membentuk sebuah desa yang definitif, berbagai aral melintang, konsekuensi dan tantangan seakan menjadi pengalaman dalam perjalanan waktu.

Terlepas dari terbatasnya infrastruktur dan sarana penunjang lainnya akhirnya pada tahun 2002 lahir sebuah desa (persiapan) tarai bangun dengan ditunjuk seorang pejabat sementara kepala desa (pjs) yaitu bapak zainur, hingga akhirnya diangkat sebagai kepala desa definitif oelh bapak bupati kampar pada tahun 2004

Konon Desa Tarai Bangun menurut beberapa tokoh masyarakat adalah sebuah kampung yang sunyi dan terisolir, hal ini disebabkan tarai bangun saat itu sangat minim pembangunan infrastruktur, padahal kalau ditinjau dari letak geografis desa Tarai Bangun bersepadan langsung dengan kota Pekanbaru yang notabene adalah

ibukota propinsi riau. pada tahun 1990 pemerintah propinsi riau melakukan pemetaan dan pembukaan akses jalan kubang raya yang membentang dan membelah desa tarai bangun, pada saat itulah titik terang untuk membuka keterisoliran semakin terbuka lebar. hari berganti hari dan waktupun berlalu, jaman telah berubah. dalam hitungan dua dekade wajah Desa Tarai Bangun telah berubah menjadi sebuah desa padat kawasan hunian, hal ini tidak terlepas dari potensi dan geografis wilayah desa tarai bangun. seperti biasa dalam roda pemerintahan juga bergulir, hingga pada tanggal 15 juni 2008 Tarai Bangun melaksanakan pesta demokrasi PILKADES dengan kearifan lokal jujur, adil dan kondusif. Drs H. Kamiruddin terpilih untuk masa jabatan kepala Desa masa Bhakti 2008 - 2014.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Partisipasi Pedagang yang Bisa Dilakukan Dalam menjaga ketertiban

1. Partisipasi Non Fisik (Ide-Ide / Pemikiran)

Selain Partisipasi pedagang secara langsung dilapangan partisipasi pedagang juga bisa dirasakan secara tidak langsung melalui adanya rapat atau meminta pendapat pedagang untuk masalah yang telah ditimbulkan. Maka sebelum dilaksanakannya kegiatan tersebut, LPM, petugas pasar dan beberapa perwakilan dari pedagang mengadakan rapat yang timbul dari desakan masyarakat atau para pengguna jala seperti pada wawancara sebagai berikut:

“pasar ini perlu adanya perubahan dari lokasi parkir atau lapak pedagang agar kami para pengguna jalan atau masyarakat lainnya tidak terganggu dengan keberadaan pasar ini, karena kami sering terjerat macet saat melintas dipasar ini” (wawancara dengan masyarakat yang sedang melintas)

Dengan wawancara diatas maka perlu adanya perencanaan yang matang untuk perubahan pasar tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu diadakannya rapat dengan tujuan menemukan titik kelemahan pada pasar kaget yang mengakibatkan timbulnya permasalahan supaya lebih mudah harus memulai darimana kegiatan tersebut. Oleh sebab itu partisipasi pedagang saat diadakan rapat diharapkan dalam setiap proses pengambilan keputusan mengenai perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, karena suatu ide atau pemikiran pedagang sangat dibutuhkan untuk tercapainya tujuan itu sendiri. enyaluran ide-ide dan sumbangan pemikirannya dapat disalurkan lewat lembaga - lembaga formal yang ada. Untuk mengetahui partisipasi pedagang di pasar kaget minggu dalam rapat dengan bentuk Ide/Pemikiran, maka dapat dilihat pada keikutsertaan dalam mengikuti rapat dan keaktifan dalam memberi pendapat dan saran dalam pertemuan. Berikut ini beberapa ide/pemikiran yang dihasilkan oleh pedagang berdasarkan rapat yang diadakan:

1. menegur para pedagang yang bukan pedagang tetap.
2. Menambah lapak bagi pedagang.
3. Melebarkan luas lahan parkir
4. Mengontrol setiap kali jam oprasional pasar keget minggu sampai selesai.
5. Menegur pengunjung yang parkir sembarangan.

Walaupun tingkat partisipasi non fisik pedagang dalam tidak terlalu memuaskan, namun tidak berarti dalam pemikiran yang bersumber dari pedagang tidak diakomodasi secara proporsional. Karena ide dari pedagang juga banyak diterima karena saran-saran atau ide-ide yang diusulkan dalam rapat menyangkut masalah menjaga ketertiban adalah untuk kepentingan umum, dan kemudian saran-saran tersebut dibahas bersama dalam menjalankan program penertiban tersebut.

Adapun pendapat yang dipertimbangkan dalam suatu rapat, menurut LPM bahwa saran - saran atau pendapat itu tidak terlalu bermanfaat untuk kepentingan umum atau tidak mewakili suara terbanyak dalam rapat. Melihat data pada wawancara dilapangan maka partisipasi non fisik masyarakat dalam hal pemberian ide-ide/pemikiran dalam proses penertiban di Pasar Kaget Minggu Desa Tarai Bangun cukup memberikan andil yang baik. Hal ini memungkinkan tumbuhnya daya kreatif dan inovatif pedagang dalam rangka perubahan pola fikir.

2. Partisipasi Dalam Bentuk Sumbangan Uang.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei dilapangan partisipasi dalam bentuk sumbangan dana tidak bisa di berikan gambaran tentang tingkat partisipasi pedagag dalam bentuk sumbangan uang. Pedagang lebih banyak berpendapat bahwa penertiban itu hanya sekedar mengraahkan pedagang untuk lebih tertib , karena adanya swadaya dari pedagang dan respon dari pedagang saja sudah turut serta untuk berpartisipasi dalam menjaga ketertiban itu. Berdasarkan hasil wawancara kepada pedagang dapat kita lihat yakni:

“kami tidak pernah memberikan sumbangan dana untuk alasan penertiban, dan menurut saya penertiban itu baik selagi tidak menekan para pedagang dalam bentuk dana atau uang, dan itu sudah dilaksanakan dengan baik oleh pihak LPM, seandainya pun ada kami tidak akan mendukung, lagian untuk apa dana bagi mereka dengan program penertiban ini” (wawancara dengan pedagang tanggal 15 mai 2016)

Berdasarkan wawancara yang diperoleh melalui responden dalam

penelitian serta pengalaman langsung peneliti, bahwa partisipasi dalam bentuk uang tidak dapat diketahui karena dalam program penertiban ini tidak mengeluarkan dana.

3. Partisipasi dalam Bentuk Barang

Sumbangan materi merupakan salah satu penggerak utama yang menentukan dalam penyelenggaraan pembangunan, Hal ini didasari karena adanya rasa tanggung jawab pedagang terhadap penertiban yang dilaksanakan di pasar kaget minggu. Tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk materi (barang) tidak bisa diukur seberapa besar tingkat responden dalam sumbangan materi atau barang, karena berdasarkan wawancara langsung dengan seorang responden mengatakan bahwa masyarakat lebih banyak menyumbangkan dalam bentuk tenaga dan ide. Alasan lain yang diungkapkan responden bahwa tdk ada sumbangan materi (barang) yang cocok diisumbangkan dalam penertiban, sehigga penertiban yang dilakukan di pasar kaget minggu tidak membuhkan materi. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh salah seorang pedang bapak Muh.Saleh yang mengatakan bahwa;

“kami tidak ada menyumbangkan barang atau materi dalam penertiban ini, karena program ini pun tidak membutuhkan barang atau materi dalam penertiban ini. Namun bagi kami, mau saja diarahkan dalam penertiban ini dan hadir saat rapat dan memberikan saran atau ide dan ikut berpartisipasi dalam program penertiban oleh LPM itu saja sudah meringankan program penertiaban” (wawancara tanggal 15 mai 2016)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tidak ada barang yang disumbangkan oleh pedagang dalam

program penertiban. Namun pedagang memberikan dukungan kepada LPM sebagai pengelola pasar dalam menjalankan program penertiban pasar kaget minggu.

4. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga

Salah satu bentuk partisipasi dalam proses penertiban yang merupakan wujud dari rasa tanggung jawab masyarakat adalah sikap mendukung terhadap proses menjaga ketertiban antara lain ditunjukkan melalui partisipasi aktif atau tenaga. Sebagaimana diketahui bahwa pedagang pasar kaget minggu tidak semua berpartisipasi secara penuh, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan, perbedaan tempat dan permasalahan yang satu dengan yang lainnya.

Partisipasi tenaga yang dimaksudkan disini adalah bagaimana pedagang terlibat secara langsung atau fisik dalam pelaksanaan penertiban. Menurut hasil pengamatan dilapangan bahwa partisipasi dalam menjaga ketertiban pasar kaget minggu oleh pedagang dan petugas parkir dalam sekali seminggu ini cukup baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu seperti memindahkan barang dagangannya pada tempat yang sudah disediakan, mengatur memindahkan motor pedagang yang memarkir sembarangan, membersihkan sampah bekas barang dagangannya, serta kegiatan yang membutuhkan partisipasi langsung oleh pedagang. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan bahwa:

“kalau partisipasi masyarakat dalam menjaga ketertiban itu biasanya membantu pembersihan dan mau mengikuti arahan LPM untuk ditertibkan. Tapi terkadang hanya sebagian orang yang mau mengikuti ketika ada penertiban saja, ketika LPM pulang sebaian dari mereka kembali dan sebahagianya lagi tidak kembali keluar .”

(wawancara tanggal 22 mai 2016)

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan penertiban hanya dua sampai tiga jam saja dan setelah LPM dan petugas keamanan pulang mereka kembali pada tempat yang di larang atau tempat yang tidak layak untuk berdagang. Untuk mengetahui partisipasi pedagang Pasar Kaget Minggu dalam bentuk tenaga dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan respon pemindahan barang, dan kegiatan lainnya yang bertujuan menertibkan. Seperti data yang diperoleh melalui pengamatan dilapangan, diketahui bahwa kegiatan yang melibatkan fisik atau tenaga pedagang pada saat ditertibkan cukup baik karena ketika kegiatan berlangsung semua pedagang mau mengikuti arahan yang telah ditentukan LPM. Partisipasi penertiban tidak hanya pada saat pelaksanaan, Tapi juga berdagang dan meletakkan motor secara tertib yang dilakukan secara rutin juga tetap merupakan partisipasi dari menjaga ketertiban pasar kaget minggu.

Berdasarkan pengamatan langsung dan data yang diperoleh melalui pedagang dan para petugas pasar dalam penelitian ini diketahui bahwa partisipasi dalam bentuk fisik adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dituruti agar mencapai pasar yang tertib dan baik. Alasan lain adalah adanya suatu keinginan untuk berdagang dengan aman dan tertib dan tidak lagi menjadi masalah untuk pemerintah desa dan masyarakat di daerah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam menjaga ketertiban Di Pasar Kaget Minggu

Faktor Intern Partisipasi Berdasarkan Jenis Kelamin.

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam penertiban adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan

kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban anatar pria dan wanita. Menurut Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000:34), bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi. Sementara sehubungan dengan penelitian ini partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban dipasar kaget minggu berbanding terbalik, bahkan kaum laki-laki lebih sulit ditertibkan karena mereka masih mau memberontak dan tidak mau tau akan pentingnya tertib dan amannya berdagang dan lebih mementingkan sifat individualismenya.

Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan, **Soedarno (1992) dalam Yulianti (2000:34)**. Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi **Slamet (1994:142)**. Golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa 12 orang pedagang memiliki usia dan kepribadian yang berbeda-beda.

Berdasarkan umur diperoleh rata-rata 40 tahun, dimana usia terendah 15 dan yang tertinggi adalah 50 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berada pada tingkat usia produktif, dimana pada usia tersebut sangat diharapkan sekali bahwa partisipasi yang baik untuk menjaga ketertiban pasar kaget minggu, tetapi hal tersebut berbeda dengan peninjauan dilapangan, karena tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi atau yang berlangsung selama ini mengenai partisipasi pedagang dalam Menjaga

Ketertiban Pasar Kaget minggu Desa Tarai Bangun di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Faktor Pendidikan

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan di muka bumi ini adalah karena faktor pendidikan. Jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan dengan partisipasi pedagang dalam menjalankan ekonomi yang tertib dan aman, maka kenyataan menunjukkan adanya hubungan yang erat. Pedagang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan ketertiban yang dilakukan, baik penertiban yang dilakukan pemerintah maupun yang merupakan swadaya dari petugas pasar itu sendiri. Melalui pendidikan yang tinggi itulah kemudian mereka mengerti tentang arti pentingnya penertiban yang dilaksanakan meski mereka pada umumnya merasa tidak terlalu senang terlibat dalam penertiban tersebut.

Pedagang yang memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA yang kurang merespon dalam memberikan buah pikirannya saat rapat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan merupakan hal yang tidaklah sangat penting dalam menjalankan proses pelaksanaan penertiban ini justru pengalamanlah yang membuat seseorang mengerti dalam memberikan ide pikirnya untuk penertiban ini. pedagang yang berperan aktif adalah semua tingkat pendidikan baik mulai dari SD sampai dengan SLTA.

Melihat kenyataan ini bahwa tingkat pendidikan tidaklah selalu berpengaruh terhadap keikutsertaan untuk berpartisipasi yang menyatakan dalam teori bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula partisipasinya dalam pembangunan, khususnya dalam pemberian ide-ide / pikiran. Sesuai dengan kenyataan dilapangan yang memberikan gambaran tentang keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi

pedagang dalam bentuk ide, dalam pelaksanaan program penertiban responden yang merespon baik didominasi oleh pedagang yang tingkat pendidikannya rendah yaitu tidak tamat SD sampai tamat SLTP. Sedangkan yang kurang merespon terdiri dari tingkat pendidikan tamat SLTA. Adapun alasan pedagang kurang merespon adalah karena itu merupakan salah satu cara untuk mempercepat menghabiskan barang dagangannya. Hal inilah salah satu penyebab kurangnya menjaga ketertiban.

Faktor Penghasilan / Pendapatan

Setelah mengetahui bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban, maka berikut ini akan diterangkan pula bagaimana pengaruh penghasilan / pendapatan dalam penertiban, khususnya dalam bentuk sumbangan uang / dana.

Berdasarkan penghasilan pedagang pasar Kaget Minggu Di Desa Tarai Bangun yang berbeda-beda, maka seharusnya sangat memungkinkan pula partisipasinya dalam penertiban ini. Samping penghasilan / pendapatannya yang tidak sama juga tingkat kesibukannya (waktu / kerja) berbeda-beda pula. Semua itu dapat mengurangi partisipasinya dalam menjaga ketertiban ini. Hal tersebut adalah merupakan pantauan penulis selama melakukan penelitian yang ditegaskan oleh beberapa pedagang yang di wawancara secara langsung. Tetapi dalam penertiban ini, tidak dapat dilihat besar kecilnya partisipasi dari penghasilannya, karena pendapatan dari pedagang tidak selalu merata dan juga pedagang berpartisipasi tidak melalui pemberian penghasilannya.

Faktor Ekstern

Faktor Kepemimpinan Pasar Kaget Minggu

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa partisipasi pedagang dalam penertiban di Pasar Kaget Minggu pada khususnya tidak timbul begitu saja melainkan terpengaruh oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah kepemimpinan pasar kaget. Karena pedagang adalah

merupakan paduan dari beberapa individu yang mempunyai sifat / karakter yang berbeda-beda, maka untuk memadukannya diperlukan suatu kekuatan yakni kemampuan pendinamisan oleh pimpinan pasar kaget minggu, dalam hal ini adalah pemimpin pasar kaget sekaligus ketua LPM juga dapat mempengaruhi pedagang untuk menjaga ketertiban saat berdagang. Kepemimpinan yang baik dan mampu menyatu dengan karakter pedagang yang dipimpin dalam membina dan mengarahkan pedagang untuk berpartisipasi dalam menjaga ketertiban. Tetapi akan terjadi sebaliknya jika kepemimpinan yang diterapkan oleh pemerintah bertentangan dengan sifat dan karakter dari pedagang yang dipimpinnya.

Berhasilnya pedagang berpartisipasi dalam menjaga ketertiban diperlukan adanya kepemimpinan yang dapat menyatu dengan sikap dan karakter pedagang pasar kaget minggu, karena dengan kepemimpinan yang baik dan terarah oleh pimpinan pasar kaget minggu maka jelas akan mendorong pedagang untuk patuh dan taat kepada petugas pasar kaget minggu dan kebijaksanaan dalam menjaga ketertiban akan dilaksanakn dengan baik tanpa merasa unsure paksaan atau keterpaksaan.

Kesimpulan

Dari uraian pada bab III penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Tingkat partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban di Pasar Kaget Minggu dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang meliputi :

- a. Partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban yang berbentuk ide / pikiran yang sama tergolong baik. meski hasilnya tidak sesuai dengan indikator yang digunakan.
- b. Partisipasi dalam menjaga ketertiban yang berbentuk uang (dana) tidak dapat diketahui, sebab penertiban tidaklah menggunakan dana atau uang.

- c. Partisipasi pedagang dalam bentuk barang (materi) juga tidak diketahui dengan alasan tidak ada benda atau barang yang cocok diberikan dalam program tersebut.
- d. Partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban yang disumbangkan secara fisik (tenaga) tergolong tinggi.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yaitu :
- Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, misalnya tingkat pendidikan masyarakat, penghasilan / pendapatan yang paling penting adalah adanya kesadaran diri pedagang secara pribadi yang dilandaskan pada agama yang dianutnya.
 - Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan disekitar diluar diri masyarakat yang meliputi kepemimpinan pemerintah (Kepala Kecamatan beserta aparatnya) dan peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993:17). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aziz, Moh. Ali dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Aksi Paradigma Metodologi*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren.
- Bogdan, R. dan Taylor, S.J. (1993). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, diterjemahkan oleh A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, Surabaya.
- Blakely, Edward J. (1994) *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. California, Sage Publications, Inc
- Evycya, 2011, *Makalah Pasar*, diakses pada tanggal 20 Agustus Februari 2014 dari <http://evycasijelek.blogspot.com/2011/12/makalah-pasar.html>
- Hasan, Iqbal M. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. Halaman 83.
- Kodoatie, R.J, dan Roestam Sjarief, Ph.D, 2008, *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 58.
- Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moh. Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. Halaman 120
- Michael P. Todaro, 2000, *Economic Development*, Seventh Edition, New York University, Addison Mesley.
- Nasution, S, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Nurmandi, Achmad 1999, *Manajemen Perkotaan, Lingkaran Bangsa*, Yogyakarta,
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983. *Pendekatan PEL*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 18 (2): 103-123
- Panudju, B, 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Penerbit Alumni. Bandung,

- Sastropoetro, Santoso R.A. 1988. *Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sulistiyan, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media, Jogjakarta.
- Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang: Universitas Malang Press.
- Todaro.M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga